

Peran Salam Buddhis Dalam Pembiasaan Ucapan Benar (*Samma Vaca*) Untuk Pembentukan Karakter Buddhis (Studi Kasus Pada Sekolah Minggu Buddha Borobudur Tarakan-Kalimantan Utara)

Cendrani Suwito

cendrani.suwito@gmail.com

Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

Abstract

*This research is based on the habit of using Buddhist greetings within the internal scope of SMB Borobudur. SMB Borobudur students are also taught to speak correctly by the Buddhist Sunday School teachers.. This study aims to find out how the role of Buddhist greetings in the habituation of correct speech (*Samma Vaca*) which will be the forerunner to the development of Buddhist character at SMB Borobudur Tarakan. This research is a qualitative case study research that uses interview, observation, and documentation methods in collecting data. The sample was selected from SMB Borobudur students and validated with data from SMB Borobudur Buddhist Sunday School teachers, parents of students, and also high school Buddhist teachers who also be a part of SMB Borobudur. The informan are consisted 10 peoples of student, 3 peoples of Buddhist Sunday School teachers, 3 peoples parents of students, and also 1 people of high school Buddhist teachers. From the results of the study, it was found that the *Namo Buddhaya* greeting did not play a major role in the habit of *Samma Vaca* for the formation of Buddhist character. The important thing is how the early education begins, namely in the family circle. The habituation process also takes place from an early age, continuously, is closely monitored, and ultimately this is the role of parents who will develop Buddhist character.*

Keywords: *Buddhist character, Buddhist greeting, Habits, Samma vaca.*

Abstrak

*Penelitian ini dilatar belakangi dari kebiasaan penggunaan salam Buddhis dalam lingkup internal SMB Borobudur. Siswa-siswi SMB Borobudur juga diajarkan untuk berucap benar oleh para pengasuh. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana peran salam Buddhis dalam pembiasaan ucapan benar (*Samma Vaca*) yang akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter Buddhis pada SMB Borobudur Tarakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Sampel dipilih dari siswa-siswi SMB Borobudur dan divalidasi dengan data dari pengasuh SMB Borobudur, orang tua murid, dan juga guru agama Buddha jenjang SMA yang juga turut mengasuh di SMB Borobudur. Informan terdiri dari 10 orang siswa SMB Borobudur, 3 orang tua pengasuh SMB Borobudur, 3 orang tua murid, dan 1 orang guru mata Pelajaran agama Buddha jenjang SMA. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa salam *Namo Buddhaya* tidak terlalu berperan dalam pembiasaan *Samma Vaca* untuk pembentukan karakter Buddhis. Hal berperan penting adalah bagaimana Pendidikan pertama dimulai, yaitu pada lingkup keluarga. Proses pembiasaan juga berlangsung sejak dini, terus-menerus, diawasi secara ketat, dan pada akhirnya hal ini yang merupakan peran dari orang tua yang akan membentuk karakter Buddhis.*

Kata kunci: *Pembentukan karakter, Pembiasaan, Salam Buddhis, Samma vaca.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Tanpa berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak dapat hidup dengan baik. Interaksi biasanya diawali dengan ucapan salam, yang berfungsi untuk membuka komunikasi dengan orang lain. Ucapan salam yang umum digunakan antara lain "hai," "halo," atau "selamat siang." Salam-salam ini dapat disampaikan kepada siapa saja, namun harus tetap sesuai dengan etika. Misalnya, anak muda sebaiknya mengucapkan "Selamat siang, Pak" kepada orang yang lebih tua daripada hanya "Hai, Pak." Pemberian salam juga sangat tergantung pada budaya dan kebiasaan daerah tertentu. Contohnya, di dunia olahraga, kita sering mendengar salam seperti "salam olahraga" dan "terus junjung sportivitas."

Lebih jauh lagi, salam juga bisa dibedakan berdasarkan bahasa, misalnya, etnis Tionghoa yang saling menyapa dengan "ni hao" dan membalasnya dengan "ni hao" juga. Selain itu, salam bisa dilakukan melalui gerakan tertentu, seperti berjabat tangan atau melambaikan tangan dalam situasi nonformal. Namun, penting untuk diingat bahwa gerakan salam bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada lokasi; contohnya, menjulurkan lidah sebagai salam di Tibet memiliki makna damai, tetapi di Indonesia bisa dianggap negatif. Dalam konteks kerohanian, Indonesia mengakui enam agama yang masing-masing memiliki salam keagamaan berbeda. Salam dalam Islam yang umum digunakan, seperti "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh," mengandung doa keselamatan dan berkah dari Allah. Menanggapi salam tersebut, seorang Muslim diwajibkan menjawab dengan "Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh."

Salam dalam Buddhisme adalah ungkapan rasa hormat yang penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salam mencerminkan hubungan baik antar individu. Umat Buddha, atau Buddhis, berinteraksi dengan salam yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Kata "salam" berasal dari bahasa Arab yang berarti keselamatan, perdamaian, dan penghormatan, seperti diungkapkan oleh Muhammad Afiq Aminullah (2023). Ini menunjukkan bahwa salam membawa makna yang lebih dalam. Dalam konteks Buddhisme, salam umum adalah "Namaste, Namo Buddhaya, Sukhi Hotu, Sothi Hotu" yang menekankan penghormatan dan kesadaran spiritual, penting dalam hubungan antar individu. Individu yang mengidentifikasi sebagai Buddhis berkomitmen mengikuti ajaran Buddha dan memberikan perlindungan kepada Sang Tiratana. Salam Buddhis lebih dari sekadar ungkapan formal; itu adalah sarana mengekspresikan rasa hormat dan saling menghargai, yang menciptakan ikatan erat dalam komunitas Buddhis.

Ucapan adalah aspek penting dalam interaksi sosial. Menurut Handaka Vijjananda (2017), perkataan dapat mempengaruhi orang lain. Ucapan bijaksana mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Contoh ucapan yang baik adalah memberikan pujian yang tepat, kritik konstruktif, informasi yang benar, serta ucapan yang membuat seseorang merasa lega. Mehm Tin Mon dalam "Visudhi Magga" mengemukakan tiga faktor batin dalam pengendalian diri: ucapan benar (*sammāvācā*), perbuatan benar (*sammākammanta*), dan penghidupan benar (*sammā-ājīva*). Ucapan benar mencakup pengendalian diri dari berbohong, berbicara kasar, dan

pembicaraan yang tidak perlu. Dengan ucapan baik, kita dapat mencapai kesucian dan kesejahteraan dalam hidup.

Namun, di tengah proses pembelajaran dan penerapan ajaran Buddha, terdapat masalah yang harus diperhatikan, seperti kurangnya pemahaman di kalangan umat, anak-anak yang enggan melanjutkan ajaran agama, serta minimnya kehadiran pada kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat di Vihara Sinar Borobudur, di mana kehadiran umat saat puja bhakti sangat sedikit, terutama di kalangan anak muda. Ternyata, banyak orang tua yang merasa kesulitan memahami ajaran agama Buddha dan menilai pelajaran agama tersebut sulit. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak-anak untuk memahami dan menerapkan ajaran Buddha dengan baik.

Keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran integral dalam membentuk karakter anak melalui nilai-nilai Buddhis. Ortu perlu memberikan teladan yang baik, seperti kebiasaan mengucapkan salam keagamaan sebagai cara untuk mendidik anak dalam konteks spiritual. Sekolah Minggu Buddha (SMB) juga memiliki peran penting dalam proses ini. Di SMB Borobudur Tarakan, misalnya, pengasuh terbiasa menyambut siswa dengan salam "Namo Buddhaya," namun penting juga untuk mengajarkan salam lain yang sesuai dengan pedoman surat edaran agar siswa tidak hanya mengucapkan satu jenis salam.

Pembiasaan adalah proses penting dalam pembentukan karakter anak, yang berasal dari kata "biasa", berarti kegiatan yang dilakukan berulang hingga otomatis. Proses ini krusial dalam kehidupan anak untuk membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin, menghasilkan kepribadian baik hingga dewasa (Surifah, 2018). Mulyasa (2014) menyatakan pembiasaan sebagai kegiatan rutin yang memerlukan stimulus dari lingkungan, seperti peran orang tua dan guru. Cara membentuk kebiasaan termasuk kegiatan rutin, seperti membangunkan anak pagi, dan kegiatan spontan, seperti mencuci tangan setelah memegang benda kotor. Teladan orang tua juga berpengaruh, misalnya memberikan apresiasi atas usaha anak. Pembiasaan mendidik anak berperilaku baik dan menciptakan sikap otomatis melalui pengalaman belajar berulang. Ciri-ciri pembiasaan meliputi kemantapan dan respons konsisten terhadap stimulus, didukung penelitian Gularso dan Firoini (2015). Akhyar dan Sutrawati (2021) menekankan pentingnya memulai pembiasaan dini untuk kebiasaan baik dan buruk. Pembiasaan yang teratur dan terencana diperlukan untuk membentuk kebiasaan kokoh serta konsisten, dengan pengawasan agar anak tidak melanggar norma. Dengan pembiasaan sejak dini, pembentukan karakter anak akan lebih optimal, dan dalam konteks Buddhis, sebaiknya diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Buddha.

Dengan membiasakan ucapan salam Buddhis yang beragam, diharapkan anak-anak dapat merasa bangga dan nyaman dalam identitas mereka sebagai umat Buddha. Proses ini perlu terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Melalui pembiasaan penggunaan salam yang tepat, siswa diharapkan bisa memahami dan menjalankan ajaran Buddha dengan baik, sehingga pembentukan karakter Buddhis dapat berjalan sesuai harapan. Seiring dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti efektivitas

pembiasaan salam Buddhis di SMB Borobudur dan dampaknya terhadap karakter siswa, guna memperkuat identitas dan keyakinan mereka sebagai umat Buddha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan populasi siswa-siswi SMB Borobudur Tarakan jenjang SMA/SMK. Populasi ini memiliki pemahaman mengenai perkembangan dan kegiatan pembelajaran SMB Borobudur. Diharapkan mereka bangga akan identitas sebagai umat Buddha, sehingga bisa memahami cara melakukan salam Buddhis dengan baik. Penelitian juga mencakup wawancara dengan 3 pengasuh SMB Borobudur dan 1 guru agama Buddha, serta 3 orang tua siswa. Pengambilan sampel dari berbagai populasi diharapkan dapat memberikan data valid untuk tujuan penelitian ini. Menurut Swalson & Holson (1997), metode pengumpulan data kualitatif ada 4: interview, kuesioner, observasi, dan catatan organisasi. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan selama 4 puja bhakti remaja SMB Borobudur Tarakan untuk mengamati penggunaan salam Buddhis. Peneliti mewawancarai 10 siswa, 3 pengasuh, 1 guru agama Buddha, dan 3 orang tua siswa untuk menggali pengetahuan Dhamma mengenai salam Buddhis dan makna ucapan benar. Tujuannya adalah mengetahui proses pembentukan karakter selama kegiatan SMB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai frekuensi kehadiran informan dan lama waktu di Sekolah Menengah Buddha (SMB) Borobudur Tarakan. Penelitian melibatkan sepuluh informan yang dipilih acak untuk data beragam. Hasil menunjukkan mayoritas informan adalah siswa aktif di SMB. Peneliti memperlihatkan frekuensi kehadiran mereka, dengan informan pertama rata-rata hadir empat kali sebulan dan mengikuti SMB lebih dari 9 tahun, sementara informan terakhir hadir 1-2 kali per bulan dengan pengalaman lebih dari dua tahun. Peneliti menganalisis hubungan antara frekuensi kehadiran dan praktik ucapan serta pembentukan karakter Buddhis. Sebelum wawancara, peneliti menanyakan durasi belajar, yang bervariasi di antara informan. Hasil analisis penting untuk memahami pengaruh keterlibatan aktif dalam pendidikan Buddhis terhadap pengembangan karakter dan perilaku positif individu. Data diambil dari pengamatan peneliti pada tahun 2025 untuk wawasan lebih dalam.

Pola pembiasaan salam Buddhis di Sekolah Menengah Buddhis (SMB) Borobudur dimulai dari interaksi pengasuh, guru, dan siswa. Saat menyambut siswa, pengasuh mengucapkan “Namo Buddhaya” dan siswa merespons sama. Kebiasaan ini telah tertanam sejak dini, seperti diungkapkan informan 7 yang menyatakan sambutan tersebut selalu dilakukan. Data triangulasi menunjukkan pola serupa, di mana informan 11 menegaskan bahwa pengasuh selalu menyambut dengan salam tersebut. Observasi menambah bukti, terlihat pengasuh menyapa siswa dengan salam Buddhis.

Selain pengasuh, guru agama juga menekankan pentingnya salam dalam etika. Informan 3 mencontohkan penggunaan salam oleh siswa saat bertemu guru atau di Vihara, tapi siswa

lebih sering menggunakan istilah nonformal seperti “hai” saat bertemu teman sebaya. Informan 4 menjelaskan bahwa salam Buddhis dipakai dalam konteks formal. Guru agama, menurut informan 17, mengajarkan siswa untuk menghormati semua orang dengan mengucapkan salam, terutama kepada yang lebih tua. Dalam pembelajaran, salam Buddhis berfungsi sebagai simbol etika, digunakan formal dalam pembelajaran agama. Siswa SMB Borobudur mengenali "Namo Buddhaya" sebagai salam Buddhis utama, sedangkan "Sotthi Hontu" dianggap pelengkap. Informan 9 dan 6 mengakui keterbatasan pengetahuan mereka tentang makna lebih dalam salam tersebut. Pembiasaan salam Buddhis di SMB Borobudur jelas menjadi bagian integral dari pendidikan dan interaksi sosial, memperkuat karakter Buddhis siswa melalui kebiasaan yang diajarkan oleh pengasuh dan guru.

Pemahaman informan tentang ucapan benar terkait ajaran Kakacupama Sutta dalam Majjhima Nikaya 21 yang menjelaskan lima jenis ucapan: tepat atau tidak tepat, benar atau tidak benar, halus atau kasar, bermanfaat atau tidak bermanfaat, dan diucapkan dengan sikap cinta kasih atau kebencian. Ucapan benar dibedakan menjadi positif dan bermanfaat serta negatif dan tidak bermanfaat. Ada lima syarat ucapan benar: tepat waktu, mengandung kebenaran, lembut, bermanfaat, dan dilandasi cinta kasih. Pemahaman informan bervariasi; Informan 10 kurang memahami ucapan benar karena rendahnya pemahaman ajaran Buddha, sedangkan Informan 2 menegaskan ucapan benar harus jujur dan sesuai kenyataan. Informan 7 menambahkan bahwa ucapan benar harus sesuai fakta dan konteks. Informan 4 mengaitkannya dengan Pancasila Buddhis sila ke-4, musavada. Pengaruh orang tua sebagai sumber pembelajaran terungkap, dengan Informan 9 mengajarkan bahwa kebohongan tidak dibenarkan. Kegiatan di SMB dan peran guru agama memperkaya pemahaman siswa, di mana Informan 4 mencatat SMB mendorong siswa bicara baik. Pendidikan formal juga berperan, diutarakan Informan 12 yang menggunakan permainan untuk memahami ucapan benar. Keteladanan pengasuh SMB penting dalam mengajarkan prinsip ucapan benar melalui Dhammadesana dan kegiatan menarik lainnya. Informan 3 menekankan pengajaran ucapan benar berasal dari orang tua dan lingkungan, bersama pendidikan di SMB, membentuk pemahaman holistik ucapan benar di kalangan siswa.

Praktik ucapan benar di kalangan informan bervariasi, tergantung pemahaman individu dan pengajaran orang tua. Informan 3 mengakui emosi menghalangi penerapan ucapan benar, sedangkan Informan 10 merasa belum sepenuhnya melakukannya. Pengajaran sejak kecil, seperti yang ditunjukkan Informan 14 dengan mendidik putranya tentang ucapan pantas, sangat krusial. Dhammapada BAB VIII syair 100 menekankan nilai satu kata bermakna dibanding seribu kata tidak berarti. Informan 1 menegaskan pentingnya ucapan yang tidak melukai orang lain. Orang tua, sebagai guru pertama, berperan besar, seperti diungkap Informan 15 yang melarang kata negatif di rumah. Teladan orang tua juga penting; Informan 14 menyoroti bahwa anak meniru perilaku orang tua. Pendidikan dini dengan memberi contoh membentuk karakter anak. Pengucapan salam Buddhis di SMB Borobudur, seperti Namo Buddhaya, turut penting. Namun, kesadaran untuk mengucapkan kata baik kadang hilang saat siswa tidak fokus. Informan 7 mengakui kadang mengucapkan kata tak pantas saat tidak baik. Mengucapkan

Namo Buddhaya mengingatkan identitas Buddhis. Informan 2 menyatakan salam ini membantu mempertahankan keyakinan meski di lingkungan berbeda. Pengucapan salam berfungsi sebagai pengingat, tetapi orang tua tetap penting dalam membentuk karakter ucapan benar di SMB Borobudur, menunjukkan bahwa praktik ucapan benar dan pengucapan salam Buddhis saling mendukung dalam pengembangan karakter moral siswa.

Pembentukan karakter Buddhis dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan penelitian ini berfokus pada siswa SMB Borobudur. Informan 1 berusaha jujur, mencerminkan sila ke-4 Pancasila Buddhis, meski kejujuran kadang menyakiti orang lain. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pandangan benar, seperti yang dilakukan Informan 16, yang menjelaskan karma kepada anak-anak, membantu mereka menghindari tindakan negatif sesuai sila pertama Pancasila Buddhis. Hiri dan ottapa, rasa malu dan takut akan akibat buruk, diperkenalkan orang tua, menunjukkan pengaruh keluarga dan lingkungan dalam pendidikan moral. Vihara juga memainkan peran penting; Informan 1 mengungkapkan dampak positif dari komunitas vihara dengan ajaran silā. Informan 5 aktif dalam organisasi Buddhis dan pertemuan dengan siswa dari sekolah lain. Peran guru agama Buddha juga signifikan. Informan 17, sebagai guru, menekankan pentingnya puja bhakti di sekolah. Motivasi eksternal mendorong siswa hadir di SMB, seperti yang diungkapkan Informan 10, yang takut nilai rendah dalam Agama Buddha. Dukungan orang tua, meski awalnya karena paksaan, menunjukkan peran mereka yang penting. Meskipun ada paksaan, siswa menyadari arti nilai-nilai Buddhis yang diajarkan, sehingga proses pembentukan karakter Buddhis tampak sebagai sinergi antara pendidikan di rumah, lingkungan sosial, dan pengalaman sekolah.

Peran orang tua dalam pembiasaan anak mengikuti kegiatan di Sekolah Minggu Buddhis (SMB) sangat krusial sebagai fondasi dalam menanamkan karakter anak. Menurut Herlina Gantini dan Endang Fauziati dalam jurnal mereka, pembiasaan harian bertujuan menanamkan karakter siswa melalui perspektif behaviorisme, di mana lingkungan berperan penting dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, orang tua, guru agama Buddha, dan pengasuh di SMB berfungsi sebagai pemberi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah dan memiliki perilaku yang mencerminkan ajaran Buddhis. Keterlibatan mereka meliputi pengenalan salam Buddhis dan etika hidup baik, yang menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan mereka ke depan, terutama dalam konteks Pancasila Buddhis. Pembiasaan perilaku baik ini tidaklah instan; sering diperlukan pendekatan yang bertahap, di mana orang tua dan guru harus memberikan dorongan, bahkan iming-iming nilai lebih untuk membangkitkan minat anak dalam beribadah di SMB. Surifah menekankan bahwa pembiasaan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin yang baik, yang akan terus terbawa hingga dewasa. Efektivitas pembiasaan ini akan meningkat jika diajarkan sejak dini, menciptakan pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Buddhis. Pengasuh di SMB juga berperan penting dalam memperkenalkan salam Buddhis, seperti frasa "Namo Buddhaya", sebagai ungkapan penghormatan kepada Sang Buddha dan sebagai cara untuk saling menghargai antarumat beragama.

Penelitian M. Afiq Aminullah menunjukkan bahwa salam ini tidak hanya menciptakan kerukunan antaragama, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat identitas diri bagi umat Buddha. Namun, penggunaannya sering kali terbatas pada situasi formal dan jarang di lingkungan teman sebaya, mendasari perlunya usaha lebih dalam pembiasaan penggunaan salam di semua lapse interaksi siswa. Keterampilan dalam menggunakan ucapan yang benar pun perlu diperhatikan. Dalam Kakacupama Sutta yang terdapat dalam Majjhima Nikaya, diungkapkan bahwa ucapan terbagi atas kata-kata yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Dengan demikian, salam Buddhis yang dijadikan sebagai alat interaksi diharapkan dapat menjadi sarana untuk membiasakan ucapan yang baik. Selama ini, siswa-siswi SMB Borobudur terbiasa menerapkan salam Buddhis dalam interaksi formal.

Namun, untuk praktik ucapan yang benar, mereka sering kali mendapatkan pengajaran dari lingkungan keluarga sebagai guru pertama, di mana orang tua berperan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai berbicara yang bijak. Dalam konteks ini, metode pengajaran dan keteladanan dari orang tua serta guru agama sangatlah vital. Menurut Handaka Vijjananda, ucapan bijaksana dapat memengaruhi orang lain dan membawa manfaat, seperti pujian yang tepat atau kritik konstruktif. Jika pengajaran ini dilakukan secara terus menerus, siswa-siswi akan terbiasa mengucapkan kata-kata yang mengandung kebaikan, sehingga memperkuat karakter mereka sebagai umat Buddha. Pendidikan karakter di SMB juga melibatkan interaksi yang menunjukkan rasa hormat. Dalam Angutara Nikaya 4:32, diajarkan bahwa tindakan baik, ucapan penuh kasih, dan perilaku murah hati menjadi pondasi hubungan yang baik. Keluarga dan pengasuh memiliki peranan dalam menanamkan sikap saling menghargai ini kepada anak. Dengan pembiasaan yang dilakukan di SMB Borobudur, karakter hormat dan perilaku baik dapat berkembang sejalan dengan pengajaran ajaran Buddha.

Peran orang tua dalam pendidikan ini tidak boleh dianggap sepele, karena mereka adalah pondasi awal. Pembiasaan sikap dan ucapan yang baik sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Dengan pembelajaran yang berkelanjutan dan keteladanan yang baik, diharapkan siswa-siswi tidak hanya mampu mengamalkan ajaran Buddha tetapi juga berkontribusi positif di masyarakat. Proses ini juga mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil dari upaya yang konsisten dan terencana. Dalam konteks lebih luas, identitas sebagai seorang Buddhis perlu ditanamkan lewat pembiasaan ucapan yang baik dan perilaku yang positif. Dengan memahami dan menjalankan konsep-konsep seperti hiri (rasa malu) dan ottapa (takut berbuat buruk), siswa-siswi diajarkan untuk menjaga nama baik dan martabat diri. Hal ini sejalan dengan ajaran yang dituliskan dalam Sigalovada Sutta mengenai kewajiban orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian, pembiasaan dalam penggunaan salam Buddhis dan praktik ucapan benar sangat penting dalam menumbuhkan karakter Buddhis pada siswa-siswi SMB Borobudur. Melalui kerja sama antara orang tua, pengasuh SMB, dan guru agama, proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang menunjukkan jati diri Buddhis yang kuat dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

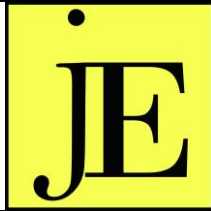
Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mayoritas siswa di SMB Borobudur jenjang SMA rutin terlibat dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi pada pembentukan karakter Buddhis mereka. Studi ini mengeksplorasi karakter Buddhis yang diperoleh melalui pembiasaan ucapan benar (*samma vaca*) yang diajarkan di sekolah, namun menekankan bahwa pembentukan karakter siswa adalah perjalanan panjang yang dimulai sejak usia dini, dengan kegiatan di SMB bukan satu-satunya faktor penentu. Selanjutnya, siswa tidak sepenuhnya memahami salam Buddhis; pengetahuan mereka terbatas pada frasa "Namo Buddhaya" dan "Sotthi Hontu," tanpa memahami pentingnya penggunaannya sehari-hari. Ini mengindikasikan kurangnya pemahaman dapat menghambat penghayatan ajaran Buddha. Terakhir, penggunaan salam Buddhis di SMB Borobudur belum membawa dampak signifikan pada pembiasaan ucapan benar, terbatas pada konteks tertentu seperti saat berjumpa guru atau di Vihara. Salam Buddhis belum menjadi bagian wajib dalam kehidupan siswa. Pembentukan karakter berdasarkan ajaran Buddha, seperti kesopanan, lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Ini menegaskan peran penting keluarga dalam membina karakter sesuai ajaran Buddha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para informan, terutama siswa-siswi Sekolah Minggu Buddha Borobudur Tarakan, pengasuh, guru agama Buddha, dan orang tua yang berpartisipasi. Kejujuran Anda memberikan wawasan penting tentang pembiasaan salam Buddhis dan pembentukan karakter. Terima kasih kepada pengasuh dan guru di SMB Borobudur Tarakan atas dedikasi dalam mengajarkan ajaran Buddha dan membimbing siswa menggunakan salam Buddhis dengan tepat. Peran Anda dalam membentuk karakter Buddhis generasi muda sangat penting. Kepercayaan dan dukungan orang tua siswa vital dalam pembentukan karakter anak-anak serta memberikan perspektif tentang nilai-nilai Buddhis dalam keluarga. Saya menghargai pihak yang membantu dalam proses penelitian, termasuk dukungan teknis dan administratif. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan Buddhis dan pembentukan karakter generasi muda, serta memberi kontribusi untuk kemajuan Sekolah Minggu Buddha di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Aminullah, M. A. (2023). Konsep salam lintas agama dalam perspektif sosial dan agama berdasarkan pemikiran Buya Yahya Cirebon. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(1).
- Gantini, H., dkk. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda*, 3(2), 145-152.



- Gularso, D., & Firoini, K. A. (2015). Pendidikan karakter melalui program pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(3), 156-162.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). Pengaruh metode pembiasaan terhadap pembentukan sikap tanggung jawab anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113.
<https://doi.org/10.30870/jppppaud.v5i2.4699>
- Vijjananda, H. (2017). *Inilah ajaran Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.